

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi akuntansi merupakan salah satu sarana untuk mengkomunikasikan posisi keuangan perusahaan kepada pihak internal perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal seperti pemegang saham. Tujuan dari informasi tersebut adalah sebagai dasar dari pengambilan keputusan bisnis oleh investor dan kreditur dalam menginvestasikan hartanya, keputusan yang berkaitan dengan sumber pendanaan perusahaan dan penggunaan sumber daya perusahaan serta keputusan yang berhubungan dengan prediksi arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencakup laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

Manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang mereka

inginkan seperti meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang akan dilaporkan. Meskipun dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum manajemen laba tidak menyalahi standar akuntansi, namun adanya manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott, 2006). Perilaku manajemen laba sendiri dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam positive accounting theory yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986). Hipotesis yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah hipotesis Bonus Plan Hypothesis, dimana bahwa perusahaan dengan bonus yang sudah direncanakan akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income dengan metode ini, kemudian Debt to Equity Hypotesis yaitu menyatakan bahwa perusahaan mempunyai rasio debt to equity yang besar maka manajer perusahaan akan menerapkan metode ini terhadap perusahaannya, dan yang terakhir adalah Political Cost Hypotesis yaitu untuk perusahaan yang besar dimana kegiatan operasinya hampir dikenal oleh seluruh kalangan masyarakat luas maka perusahaan akan cenderung mengurangi laba yang akan dilaporkan.

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik (Prasetyo, 2011:2). Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, dinaikkan maupun diturunkannya laba sesuai dengan keinginannya yang dikenal dengan

istilah *earning management* (manajemen laba) (Yulivia, dkk, 2015:2). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000:424). Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:6) manajemen laba adalah upaya manajemen mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder (pemegang saham) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu karena adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik dan pengelola (Kusumawardani, 2016:81).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan manajemen melakukan manajemen laba, diantaranya adalah kompensasi bonus, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, ukuran KAP, serta *Financial stability*. kompensasi bonus sebagai variabel independen menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Watts and Zimmerman (1986) dalam hipotesis bonus menyatakan bahwa manajer yang memilih untuk merencanakan bonus yang didapatnya akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba pada periode berjalan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang tinggi (Pujiati & Arfan,

2013). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Arfan (2013) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yaitu semakin tinggi bonus yang diberikan maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan.

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam Sukirni (2012) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham oleh pihak manajemen yang juga berarti dalam hal ini manajemen sebagai pemilik dalam perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan Antonia (2008) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu hasil penelitian dari Agusti dan Pramesti (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Fenomena hubungan antara diversifikasi perusahaan dan manajemen laba semakin menjadi perhatian. Salah satu kasus terkait manajemen laba adalah perusahaan Enron Corporation. Enron Corporation merupakan perusahaan yang memiliki diversifikasi yang baik secara industrial maupun geografis, karena memiliki bermacam-macam bidang bisnis, antara lain: bidang listrik, gas alam, produksi kertas, dan komunikasi. Serta memiliki banyak cabang geografis yang tidak hanya di amerika saja, melainkan hingga ke eropa.

Deanglon (1981) menyatakan bahwa ukuran KAP menjadi factor penentu kualitas audit. KAP yang besar akan berusaha untuk mempertahankan reputasi terhadap klien nya ketika melakukan audit. (Solomon, shields, & Whittington,

2006) mengatakan bahwa auditor spesialis adalah auditor yang dirancang dan dilatih oleh KAP serta memiliki jam terbang yang lebih lama dalam industry khusus. Auditor spesialis dapat memberikan jasa audit maupun non-audit berkualitas tinggi atau menurunkan biaya audit yang memberikan manfaat ekonomis (Junius, 2012).

Financial stability merupakan suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Menurut SAS No.99, Manajer cenderung sulit melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh stabilitas keuangan karena factor-faktor seperti kondisi ekonomi, industry atau kondisi entitas yang beroperasi. Ketika financial stability perusahaan mengalami penurunan maka pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar terlihat baik dan sehat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Satria Nugroho, 2015) yang berjudul Pengaruh Kompensasi Bonus, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013). Perbedaan dalam penelitian ini adalah perubahan alat ukur variabel kompensasi bonus, menambahkan variabel Financial stability, menghapus variabel kontrol dan menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil judul Pengaruh Kompensasi Bonus, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi

Perusahaan, Ukuran Kap, Dan Financial Stability Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah Diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah Financial stability berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran KAP terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Financial Stability terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait penelitian serta untuk mengetahui apakah kompensasi bonus, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, ukuran KAP, dan financial stability berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang, selain itu juga bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.